

ISSN 0853 - 3857 NO. 36/OKT. 1996

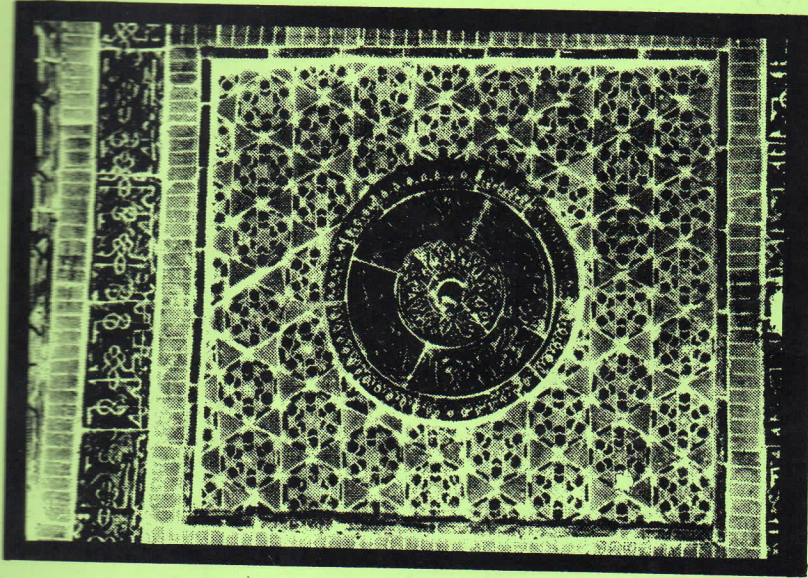


Jurnal

TEOLOGIA



MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI KEILMUAN



DEMOKRASI ISLAM

- Melawan Imperialisme Barat
 - Konversi Agama
- Menghadapi Penyelewengan Sejarah
 - Teori Gnostik Kebatinan

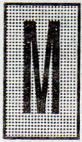


FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

Konversi : DIMENSI PRILAKU BERAGAMA MANUSIA

Oleh Drs Ahmad Suriadi, MA

PENDAHULUAN



Manusia dalam kehidupannya dihadapi oleh bermacam-macam persoalan dan kesulitan, yang kadangkala memerlukan suatu pemecahan secara khusus.

Persoalan-persoalan yang muncul pada diri seseorang itu, biasanya tidak jarang pula memerlukan keterlibatan orang lain. Kenyataan kehidupan sehari-hari manusia tersebut, tidak terlepas dari adanya benturan-benturan nilai, terutama dalam hubungannya antara satu individu dengan individu lainnya. Atau bahkan akibatnya dialami secara langsung oleh seseorang yang menimbulkan kegocangan jiwa. Peristiwa semacam ini boleh dikatakan dapat terjadi pada berbagai tingkat usia, semenjak dari masa remaja, dan masa dewasa, bahkan juga terjadi pada usia manula.

Aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya goncangan jiwa tersebut, tidak hanya pada tingkat kehidupan nyata, tetapi dari sudut keimanan dan akidah, yang bersumber dari kepercayaan keagamaan sering terjadi, yang menyebabkan seseorang terganggu keharmonisan dalam menghadapi lingkungannya. Bahkan kegocangan jiwa tersebut, ikut mem-

pengaruhi dan menghambat pencapaian kebutuhan-kebutuhan hidup, yang bersifat lahiriah maupun batiniah.

Menurut teori ilmu jiwa secara umum, bahkan kasus-kasus seperti disebutkan di atas, pada dasarnya merupakan suatu hal yang terjadi secara kebetulan belaka. Hal demikian dikategorikan sebagai suatu pertumbuhan dan perkembangan yang tidak wajar, yang disebabkan oleh beberapa latar belakang, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang di dalam ilmi jiwa agama disebut sebagai "konversi agama". Fenomena terjadinya konversi agama, yang dialami oleh seorang individu dengan individu lainnya, biasanya tidak sama, dan bahkan berbeda pula tingkat kegocangan jiwa yang bersangkutan.

Pada umumnya seseorang yang mengalami kegocangan jiwa, unsur kepribadian yang bersangkutan sangat menentukan sekali, khususnya dalam usaha menghadapi dan mengatasi gejala yang dihadapinya. Jika kepribadiannya utuh dan jiwanya sehat, yang bersangkutan akan lebih gampang untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Disini agama diperkirakan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan persalan yang dihadapi oleh

yang bersangkutan. Langkah tersebut diambil, karena secara kronologis, yaitu sebagai alat membebaskan masyarakat dari tekanan-tekanan kejiwaan dan menghindarkan diri dari situasi genting yang sedang dihadapinya (Haviland 1985 : 215).

Untuk memudahkan pemahaman makalah ini, maka objek pembahasannya dibatasi pada hal-hal sebagai berikut : 1) Pendahuluan, 2) pengertian dan proses konversi agama, 3) fungsi agama dalam kehidupan manusia 4) fenomena terjadinya konversi agama, dan 5) kesimpulan.

Menurut Robert H. Thouless (1992 : 189), konversi agama adalah : "Perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama, tetapi hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial". Sedangkan menurut Walter Houston Clark (1968 : 191), konversi agama adalah :

Suatu bentuk pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan tindakan yang cukup mendalam terhadap ajaran agama. Atau yang memperlihatkan adanya suatu perubahan emosi secara tiba-tiba dimungkinkan berdasarkan petunjuk dari yang ghaib (Tuhan), yang biasanya cukup mendalam atau dangkal, atau bahkan dimungkinkan melalui proses secara berangsur-angsur.

Memperhatikan dua definisi konversi agama yang disebutkan di atas, ternyata konversi agama itu terjadi adalah melalui proses dan tahapan-tahapan yang bersifat batiniah bagi seorang individu yang mengalaminya. Sehingga Zakiah Darajat (1991 : 139-140) menyimpulkan bahwa tahapan dan proses kejiwaan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Masa tenang pertama, artinya keadaan di saat sebelum terjadinya konversi. Di sini belum terdapat gejala-gejala lahir dari sikap, tingkah laku dan sifat-sifat acuh tak acuh untuk menentang ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Masa ketidak tenangan, artinya muncul konplik dan pertentangan batin yang bergejolak dalam jiwa, rasa gelisah, putus asa dan sebagainya.
- 3) Peristiwa konversi, artinya kegoncangan yang ada pada diri seseorang telah mencapai klimaknya, dia merasa seketika mendapat hidayah dari Tuhan (Allah dalam Islam), memperoleh kekuatan dan semangat baru. Di sini dia telah menemukan jalan keluar dari gejolak jiwanya.
- 4) Keadaan tenteram dan tenang kembali, artinya muncul keadan damai, dosanya dan kesalahan baginya telah terasa diampuni oleh Yang Maha Kuasa melalui tobatnya. Di sini keceemasan, kekecewaan, kekhawatiran berubah menjadi harapan yang menggembirakan.
- 5) Ekspresi konversi dalam kehidupan, artinya bahwa realisasi dari konversi agama tersebut terlihat dari perilaku dan seluruh alur hidupnya berubah berdasarkan norma-norma agama.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa fenomena dan latar belakang terjadinya konversi agama itu, adalah akibat adanya gejolak kejiwaan, yang mengakibatkan seseorang individu mengalami ketegangan, kegelisahan, putus ada, konflik yang berat ada saat inilah yang oleh Robert H. Thouless (1992 : 193) disebut sebagai "Konflik moral". Di pihak lain, bahwa orang yang mengalami konflik moral tersebut, biasanya cepat

terkena sugesti, mudah tersinggung dan tak bergairah dalam hidup, dan jalan keluarnya terasa sukar sekali bagi yang bersangkutan. Pada umumnya bahwa orang-orang yang dihinggapi perasaan-perasaan seperti itu, secara tidak disadari berbagai gagasan muncul dalam benaknya. Bahkan lebih jauh, yang bersangkutan merasakan adanya kesenjangan hubungan Yang Maha Kuasa, hatinya kosong dengan getaran dan siraman keimanan. Begitu juga perasaannya penuh dengan keraguan, yang kadangkala terasa dibebani oleh dosa-dosanya masa lalu. Dengan demikian, agama baru yang dianutnya terasa mampu mengatasi kesulitan hidup akan memberinya ketenangan. Barangkali ini yang oleh Komaruddin Hidayat (1995 : 2) "Agama adalah lembaga penebusan dosa dan penenang jiwa".

Kebutuhan terhadap suatu ketenangan jiwa dalam suasana jiwa yang kosong seperti tersebut di atas, maka menurut Zakiah Darajat (1982 : 13), bahwa seseorang individu sangat merasakan pentingnya fungsi keimanan dalam menciptakan rasa aman dan tenteram, yang telah disemaikan oleh orang tua semenjak kecil kepada anaknya.

Fakta menunjukkan bahwa seseorang individu yang mengalami konversi agama yang mapan, akan diiringi dengan perilaku nyata, yang diperlihatkan dalam tindakan kesehariannya. Biasanya juga diikuti dengan perubahan-perubahan perilaku, terutama dalam hubungannya dengan pengalaman ajaran agama, yang kadangkala terlihat lebih taat dan khusuk dari kebiasaan sebelumnya. Perilaku semacam tersebut, pada dasarnya juga bersifat lestari dan langgeng hingga akhir hayatnya.

Fungsi Agama dalam Kehidupan

Manusia

Menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh Parsudi Suparlan (1985: 3), bahwa agama adalah bagian dari sistem kebudayaan, yang lebih meresap dan menyebar luas, yang kegunaannya untuk menciptakan dan mengembangkan keteraturan dalam kehidupan sosial manusia. Dikatakan demikian, karena memang menurut Geertz (1969 : 4), bahwa agama itu sendiri adalah :

Suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi yang kuat, menyeluruh, serta berlaku lama dalam diri manusia, dengan merumuskan konsep-konsep dalam keteraturan, menyelimuti konsep-konsep tersebut dengan suatu aura (hal yang suci) tertentu, yang memperlihatkan kenyataan sesungguhnya, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi yang unik tersebut, sungguh terasa ada.

Difinisi agama menurut Geertz di atas, secara empirik dianggap operasional, karena pengertian tersebut dapat melayani terhadap perkembangan pemikiran manusia. Hal demikian dibuktikan bahwa apabila ada perkembangan agama, maka akibatnya muncul perubahan. Perubahan dimaksud biasanya pada makna simbolnya, sedangkan simbolnya sendiri masih tetap itu juga. Pada umumnya segala yang berhubungan dengan simbol-simbol agama, selalu berkaitan dengan simbol suci (sacre). Simbol-simbol agama dianggap sebagai simbol suci, dikarenakan adanya muatan-muatan yang penuh dengan sistem-sistem nilai baik, yang bersumber dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang warga masyarakat tertentu, dijadikan sebagai pedoman hidup, yang diyakini sepenuhnya akan kebenarannya (Suparlan 1981 : 87).

Oleh karena agama adalah pedoman hidup, maka simbol-simbol agama itu merupakan garis penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada diluar, serta selalu berhubungan dan saling mengisi. Sehubungan dengan itu, maka pemikiran manusia dapat dilihat sebagai suatu sistem lalu lintas dalam bentuk simbol-simbol. Ditegaskan oleh Persudi Suparlan (1985 : 3), bahwa simbol-simbol suci tersebut pada hakikatnya ada dua, yaitu : 1) Yang berasal dari kenyataan luar yang terwujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi ; dan 2) yang berasal dari dalam dan terwujud melalui konsep-konsep dan struktur sosial. Dalam hal ini simbol-simbol menjadi dasar perwujudan model dari dan model bagi dari sistem-sistem konsep dalam suatu cara yang sama dengan bagaimana agama mencerminkan dan mewujudkan bentuk-bentuk sistem sosial.

Pada prakteknya terlihat, bahwa agama sebagai suatu sistem simbol, agama juga diidentikan sebagai suatu sistem kebudayaan, yang mengatur tentang kehidupan manusia. Maksud dan arti demikian, diperkuat dengan pendapat Emile Durkheim, yang dikutip oleh John Middleton (1976 : 3), dikatakannya bahwa agama adalah "Suatu ajaran tentang yang suci, yang merupakan simbol kekuasaan masyarakat dan ketergantungan umat manusia yang satu dengan lainnya".

Maksud agama dilihat sebagai pedoman hidup bagi manusia, dapat diamati dari kehidupan manusia secara perorangan, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. manusia sebagai makhluk sosial cukup banyak tantangan hidup yang dihadapinya, seperti kebodohan (ketebelakangan), penderitaan yang disebabkan oleh bencana alam, ketidak-adilan, kemiskinan, kekacauan, kegoncangan

jiwa, sakit dan lain sebagainya. Menurut kenyataannya, tidak semua yang dihadapi manusia itu dapat diselesaikannya, karena memang manusia itu sendiri memiliki keterbatasan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya tersebut.

Situasi kejiwaan yang dihadapi oleh seseorang individu atau kelompok masyarakat tertentu, maka agama sebagai sistem simbol atau sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, merangkaikan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam memahami dan menanggapi lingkungan yang dihadapi manusia yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan agama sebagai pedoman hidup, juga memberikan penjelasan dan pengesahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia itu (Suparlan 1982 : 87).

Agama sebagai pedoman hidup, juga berfungsi untuk mengurangi kegelisahan dan untuk memantapkan kepercayaan kepada diri sendiri, yang memelihara keadaan manusia agar tetap siap menghadapi realita hidup, yang menurut William A. Haviland (1988 ; 196), bahwa inilah yang merupakan nilai agama untuk menghadapi kenyataan hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat yang disebutkan di atas, bila dikaitkan dengan masalah konversi agama, menunjukkan bahwa suatu keyakinan keagamaan yang dimiliki oleh seseorang, akan digunakan sebagai pandangan hidup, yang menjadi dasar segala perilakunya. Agama bersifat transendental mengatasi akal pikiran manusia, karena memang agama itu sendiri adalah sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan tiga fakta berikut dalam hidupnya, yaitu berupa ketidak-pastian, ketidak berdayaan, dan kelangkaan (O'dea 1985 : 8).

Di pihak lain, H. Mukti Ali (1976 : 139)

mengatakan, bahwa manusia membutuhkan agama dikarenakan adanya 6 hal, yaitu : 1) Ingin memperoleh keselamatan, 2) ingin memperoleh kebahagiaan yang abadi, 3) sebagai sandaran dalam pilihan untuk menentukan suatu keputusan, 4) ingin memperoleh petunjuk tentang mana yang benar dan mana yang salah, 5) karena kesadaran adanya Yang Maha Kuasa (Pencipta), dan 6) karena manusia kodratnya adalah beragama.

Memang harus diakui bahwa pada dasarnya semua agama berfungsi sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologis, karena agama dapat menjadi alat bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi, yang penuh penderitaan, dan mencapai kemandirian spiritual, meskipun hanya untuk sementara (Haviland 1988 : 195).

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa agama sangat diperlukan dalam segala aspek kehidupan manusia, dalam rangka pengaturan hubungan antara dirinya, sesamanya, lingkungannya dan antara Sang Pencipta (Tuhannya).

FENOMENA YANG MEMPENGARUHI KONVERSI AGAMA

Rutinitas kehidupan manusia seringkali menimbulkan konflik, baik yang ditimbulkan oleh dirinya secara individu, maupun antar sesamanya dalam kelompok sosial, atau bahkan dengan lingkungan fisik (alam). Konflik yang bersifat kejiwaan dalam lingkungan sosialnya itu, acapkali diusahakan dicarikan cara penyelesaiannya, yang biasanya dalam bentuk kesepakatan bersama dari warganya.

Namun ada diantara konflik tersebut, yang agak sukar diselesaikan, disebabkan

adanya dorongan batin seseorang individu, sulit untuk dapat dikompromikan dengan dorongan biologisnya. Tentu saja hal demikian, tidak terlepas dari adanya tingkatan-tingkatan kehidupan, yang ditempuh manusia melalui fase-fase tertentu, yang dimulai semenjak usia balita, masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan usia manula, yang dalam pemenuhan kebutuhan biologisnya, masing-masing fase tersebut tidak sama bentuknya. Seperti misalnya bahwa pada masa usia balita, seseorang mengungkapkan kebutuhannya dalam bentuk yang sangat sederhana dan bersifat langsung, yang biasanya tidak terikat pada ruang dan waktu, seperti kebutuhan biologis makan, minum, buang air, tidur dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan selanjutnya, biasanya sangat tergantung dari pendidikan dan latihan yang diberikan oleh orang tuanya. Ini dimungkinkan karena "orang tua adalah pusat kehidupan rohaniah si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar" (drajat 1991 : 38).

Namun kadang-kadang sebagian manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupannya, tidak selalu mulus dan bahkan menemui berbagai macam hambatan, yang acapkali menimbulkan konflik. Sebagian hambatan-hambatan tersebut, muncul karena akibat hubungannya dengan orang lain, atau muncul disebabkan adanya nilai-nilai dan aturan yang ada dalam kepercayaan yang dianutnya. Disini ditemukan bahwa kendala utama terjadinya benturan dimaksud, dikarenakan keterbatasan kemampuan manusia untuk mentaati dan mengikuti nilai-nilai moral, yang berasal dari ajaran agama yang diyakini oleh seseorang pada lingkungan individu atau kelompok dimaksud. bahkan seringkali apa yang

dilakukannya adalah hal yang diketahui salahnya, namun yang bersangkutan tidak mau menghindarkan diri dari perbuatan salah itu. Sebaliknya ada yang mengetahui suatu perbuatan yang benar, tetapi yang bersangkutan tidak mau berbuat benar (Drajat 1984 : 160).

Keadaan jiwa yang sedang dalam kebingungan itu, tidak terlepas dari adanya pengaruh kejiwaan, berupa perasaan-perasaan yang bersangkutan, karena memang menurut M. Arifin (1976 : 222 - 223), bahwa perasaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu :

- 1) *Ilmu pengetahuan*. Hal ini berkat adanya instink "curiosity". (dorongan ingin tahu) yang ada pada diri manusia. Instink tersebut mendorong manusia untuk belajar.
- 2) *Politik atau kepemimpinan*. Berkat adanya instink protektif (melindungi) dan self assertion (menonjolkan diri) disamping naluri yang oleh Aristoteles disebut zoo politicon (mahluk berpikir politis).
- 3) *Asthesis* (seni, keinginan). Berkat adanya instink taajub (wonder) terhadap alam sekitar, disamping memang manusia itu adalah "homo aestheticus" (mahluk yang suka kepada keindahan).
- 4) *Ekonomis* (memenuhi kebutuhan hidup). Berkat adanya instink untuk mempertahankan diri, dan memang manusia tergolong mahluk yang suka berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya (homo economics).
- 5) *Social* (kemasyarakatan). Oleh karena manusia diberi instink untuk suka berkelompok (gragarious), dan sebenarnya manusia adalah homosocius (mahluk bermasyarakat).

- 6) *Keagamaan*. Oleh karena manusia

adalah makhluk yang diberi fitrah untuk hidup beragama (instink religious atau naturaliter religious), disamping memang ia termasuk "homo dipina" (mahluk yang berketuhanan).

- 7) *Keluarga* (sexualitas). Berkat adanya instink eros (kelamin) atau instink sexuil (libido sexualis menurut Freud) yang cenderung untuk membentuk keluarga.

Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Arifin di atas, pada kenyataannya sangat erat hubungannya dengan pengaruh dari fungsi jiwa seseorang. Dalam hal ini misalnya, pikiran, kemauan, ingatan dan sebagainya. Seandainya manusia mampu membuat keseimbangan antara perasaan dan fungsi-fungsi jiwanya, maka akan terhindarlah manusia tersebut dari konflik kejiwaan. Akan tetapi dalam prakteknya tidak semua manusia mampu menciptakan situasi demikian. Ini dikarenakan manusia itu sendiri selalu dihadapkan dengan dua hal kekuatan, yaitu kebaikan dan kejahatan. Biasanya kedua hal itu akan dapat diketahui dengan akal sehat dan tuntutan agama.

Pada kenyataannya harus pula diakui bahwa antara kedua hal di atas, ditemuikan dalam kehidupan manusia secara bersamaan, sukar bagi manusia untuk menentukan pilihan, karena :

Apabila sifat negatif dan positif sangat pentingnya, maka konflik itu berat, orang akan terombang ambing olehnya, mau untuk mencapai yang satu atau merendahkan yang lain. Karena itu jika mau untuk mencapai tujuan yang diinginkan, akan bertambah besarlah tampaknnya bahaya yang mendekat, maka ia menjauh dari situasi itu. Begitu ia menjauhinya, semakin besar terbayang keistimewannya, maka ia berusaha mendekatinya sekali lagi, ia akan terombang ambing

seperti itu (Daradjat 1977 : 19).

Lebih lanjut Zakiah Daradjat (1991 : 148 - 150) menjelaskan, bahwa seseorang yang sedang dalam kegoncangan jiwa, akan mudah terangsang bila melihat atau mendengar ceramah-ceramah agama dari pemuka agama tertentu. Suatu contoh dapat dipelajari dari peristiwa konversi agama yang dialami oleh Umar bin Khattab, yang menganut kepercayaan nenek moyangnya, kemudian berubah menjadi muslim yang taat. Menurut ceritanya, bahwa kepindahan Umar bin Khattab menjadi penganut Islam adalah disebabkan mendengar alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang dibacakan oleh dirinya sendiri ketika Umar sedang mencari Nabi Muhammad SAW untuk dibunuhnya.

Konversi agama juga dapat terjadi karena dipengaruhi oleh tradisi agama tertentu. Misalnya kalau dalam satu keluarga semenjak dini telah diajarkan kepada anak-anaknya tentang suatu etika keagamaan, maka dengan sendirinya si anak akan memegang teguh ajaran agama tersebut. Artinya disini orang tua merupakan yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan keagamaan anak-anaknya. Konsep ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh M. Arifin (1978 : 79), bahwa orang tua adalah menjadi kepala keluarga, karena keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga. Jadi dengan tradisi pemahaman ajaran agama, yang cukup mapan semenjak masa kanak-kanak, akan memberikan peluang yang sangat kecil untuk terjadinya konversi agama bagi seseorang. Tetapi sebaliknya kalau pendidikan agama yang kurang pada usia anak-anak, akan memungkinkan mudah terjadinya konversi

agama setelah menempuh usia remaja atau dewasa. Ini tentunya disebabkan belum memiliki pendirian yang mantap dan mapan dalam keyakinan keagamaannya.

Memang harus diakui bahwa pada masa remaja tersebut, adalah masa yang dalam keadaan goyah, belum memiliki pendirian yang matang. Sehingga oleh karena itu, maka menurut sebagian kepercayaan keagamaan ada anggapan "bahwa perpindahan agama dimasa dewasa dianggap sebagai perilaku keagamaan yang dibenarkan, semuanya cenderung, selama masa remaja, mereka melampaui serangkaian pengalaman emosional, yang mereka lukiskan dengan istilah-istilah yang sama (Thouless 1992 : 37).

Selain dari pengaruh komplik kejiwaan dan tradisi keagamaan seperti disebutkan di atas, maka fenomena dan latarbelakang terjadinya konversi agama. Dimungkinkan juga karena adanya faktor ajakan dan sugesti, yang dalam prakteknya tidak dapat dilepaskan dari kedua faktor yang disebutkan. hal ini dimungkinkan karena pada prinsipnya seorang individu akan mudah terangsang untuk berpindah agama, bila yang bersangkutan dalam situasi jiwa tergoncang, atau disebabkan pendidikan agama di rumah tangganya, tidak membentuk keyakinan keagamaan yang mapan. Sehingga dengan demikian, ajakan dan sugesti dari orang lain, akan memudahkan orang untuk mengikuti agama yang disodorkan kepadanya. Berdasarkan pertimbangan inilah, barangkali muncul ide tentang politik dakwah Islam, bahwa kepada muallaf yang seksama dengan harapan jiwa simuallaf mendapat ketenangan pada agama Islam yang baru dianutnya (Syahata 1986 : 24).

Fenomena dan latar belakang

terjadinya konversi agama, juga dipengaruhi oleh faktor emosi, yang pada saat-saat tertentu muncul secara tiba-tiba pada diri seseorang. Hal demikian dikarenakan emosi itu sendiri adalah sebagai suatu ungkapan perasaan, yang dalam fenomenologi keagamaan kelihatannya cukup menentukan, terutama dalam proses kehidupan beragama. Karena begitu pentingnya emosi keagamaan tersebut, maka Koentjaraningrat (1980 : 80), menganggapnya suatu hal yang paling utama, sebab "emosi keagamaan itulah, yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi. Ini merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia".

Apa yang dikemukakan Koentjaraningrat di atas, apabila dihubungkan dengan proses terjadinya konversi agama, bisa saja emosi tersebut dianggap sebagai pemegang peranan yang utama. Karena memang dalam prakteknya bahwa seseorang yang sedang diserang emosi, dia lebih mudah untuk bertindak semauanya, tanpa memikirkan dan mempertimbangkan akibat baik dan buruknya. Kalau kebetulan pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan kehendaknya dan menyenangkan perasaannya, biasanya akan melahirkan pujian secara tidak disadarinya. Tetapi sebaliknya apabila tindakannya itu bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh kehendaknya atau perasaannya, biasanya akan memunculkan perilaku yang menyimpang, yang kadang-kadang berupa caci makian yang tidak kepalang tanggung. Pada umumnya bila seseorang yang sedang emosional ini, sangat gampang terkena sugesti, karena jiwa dalam keadaan tidak stabil, yang seringkali menimbulkan adanya kegelisahan, penderitaan, dan lain sebagainya. Disini sugesti merupakan

suatu hal yang menentukan dalam rangka mengarahkan suatu hal yang menentukan dalam rangka mengarahkan pikiran seseorang, karena "proses berpikir saat itu sedang dikurangi dayanya, sebab sedang mengalami rangsangan-rangsangan emosional"(Gerungan 1991 : 61). Karenanya tidak salah, bila saat itu seseorang individu mengalami konversi agama, sebab orang semacam itu memerlukan perlindungan yang sanggup meredakan keemosiannya. Dalam hal ini berupa ajaran-ajaran agama tertentu, yang kebetulan sedang didengarnya, dan kebetulan pula berbeda dengan inti ajaran agama yang sedang dianutnya. Ajaran agama baru yang diterima tersebut, dirasakannya tepat dan benar, yang akan mampu membimbingnya untuk mengarungi hidup dan kehidupannya pada masa mendatang.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI AGAMA

Faktor-faktor yang terjadi dan terdapat pada peristiwa konversi agama antara lain:

Menurut Max Heirich ada 4 faktor yang mempengaruhi konversi agama yaitu :

1. Dari kalangan ahli Theologi : faktor pengaruh Ilahi.

Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena didorong oleh karunia Allah tanpa adanya pengaruh khusus dari Allah, orang tak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insani. Atau untuk berani menerima hidup baru dengan segala konsekuensinya diperlukan bantuan istimewa dari Allah yang sifatnya cuma-cuma. Komentar dari para ahli ilmu sosial sudah jelas, bahwa pengaruh Ilahi tidak terjangkau pengamatan sosial, sehingga menjadikan kompetensi

ilmuwan-ilmuwan sosial.

2. Kalangan ahli psikologi, yaitu pembebasan dari tekanan batin. Orang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya. Tekanan itu tidak dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri, maka orang lantasi lari kepada kekuatan dari dunia lain. Disitu ia mendapat pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama itu ditaatinya, tekanan batin yang menyiksa timbul dari salah satu faktor :

- a. Masalah Keluarga yang dialami seseorang : seperti kesulitan antara anggota keluarga, percekocokan, seks, kesepian batin dan tidak mendapat tempat dalam hati kerabat.
- b. Lingkungan : adanya rasa terlempar dari kehidupan kelompoknya seperti hidup sebatang kara, responden yaitu kelompoknya hancur terberai-berai, komunitas yang semula mandiri sanggup menjamin kebutuhan hidupnya mengalami kehancuran. Menurut Heirich pengaruh lingkungan adalah seperti perubahan status seseorang secara drastis, perceraian yang menyebabkan seseorang menjadi janda, meninggalkan sekolah atau serikatnya, rencana kawin dengan pihak yang beragama lain, perubahan pekerjaan dan sebagainya.
- c. Urutan kelahiran tertentu. Anak-anak yang pertama dan terakhir tidak mengalami tekanan batin dan tidak berpindah agama. Tentang anak yang lahir di tengah menderita batin dan mencari pem-

bebasan darinya dan cenderung mencari kebebasan.

- d. Kemiskinan. Sifatnya tidak mutlak, tetapi juga mempunyai pengaruh terhadap konversi agama.
 - e. Suasana Pendidikan (sosialisasi). Pendidikan memainkan literatur yang lebih kuat atas terbentuknya Disposisi Religius yang lebih kuat bagi kaum wanita dari kaum pria. Pendidikan sekolah keagamaan seperti yayasan agama dapat membuat sebagian kecil dari sejumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk pendirinya.
3. Aneka pengaruh sosial, seperti :
- a. Pergaulan antar pribadi
 - b. Orang diajak masuk kumpulan yang sesuai dengan selera oleh teman akrab.
 - c. Orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan.
 - d. Selama waktu mencari pegangan baru orang mendapat anjuran saudara-saudaranya atau teman terdekat.
 - e. Sebelum bertaubat orang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu.

Pengaruh sosial tersebut ada yang bersifat koersif (memaksa) baik moral maupun fisik.

4. Kombinasi Dari faktor 1 - 3

Menurut Max Heirich konversi bukan selalu karena penyebab tunggal tapi kerja sama dari sejumlah faktor yang memberi pengaruh lebih kuat untuk mengubah pendirian seseorang berpindah atau masuk agama, perpindahan agama sebagai faktor adalah suatu hasil dari

suatu kompleks jalinan pengaruh yang saling bantu membantu.

Dari buku IJA (Zakiyah Daradjat) dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konversi adalah adanya pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketenangan perasaan. Seperti tidak mampunya ia mematuhi nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Ia tahu bahwa yang salah itu salah akan tetapi ia tidak mampu berbuat benar dan konflik-konflik jiwa lain yang membuat kekecewaan dan kebingungan tidak tentu. Dalam kepanikan atau kegoncangan jiwa kadang-kadang orang dengan tiba-tiba terangsang melihat orang sembahyang atau kebetulan mendengar urian agama yang seolah-olah tepat menjadi penyelesaian dari problema yang dia hadapi. Dalam keadaan bingung haus akan ketentraman batin terdengar adzan subuh mengalun di udara, hatinya merasa tertarik, ingin merasa tentram dan merasa diampuni dan dirangkul oleh kasih sayang Allah SWT.

Faktor yang kedua yaitu pengaruh hubungan dengan tradisi agama, misalnya pendidikan orang tua di waktu kecil dan lembaga-lembaga keagamaan, aktivitas-aktivitas keagamaan terutama aktivitas sosialnya. Anak-anak yang pada waktu kecilnya sering pergi ke Masjid, surau atau langgar di mana banyak pula teman-teman sebayanya yang sama-sama mendapat pendidikan dari lembaga-lembaga tersebut dan mengaji, mendengar pelajaran-pelajaran yang diterangkan guru yang baik dan tentram hatinya, upacara khatam Qur'an mengikuti didikan subuh, ikut membagikan zakat fitrah, daging qurban dan sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan yang dialami waktu kecil tersebut termasuk salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama jika pada umur dewasa ia kemudian menjadi

acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa ketegangan hatinya tidak teratasi.

Faktor selanjutnya yaitu faktor emosi, dalam penelitian GEORGE A COE bahwa konversi agama lebih banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai emosinya. Orang-orang yang emosinya lebih mudah mendorongnya untuk bertindak, biasanya mereka sangat tajam (ekstrim) apabila melihat suatu yang menyenangkan perasaannya, sesuatu itu akan dipujinya setinggi langit, tapi sebaliknya akan menghantamnya habis-habisan orang yang berbeda pendapat dengan dia. Orang-orang yang demikian itu kadang-kadang berkeras membela kesalahan yang dibuatnya, kendatipun ia tahu bahwa yang dibuatnya itu salah, namun ia tidak mampu menghindarkannya. Orang-orang yang emosional mudah kena sugesti apabila ia sedang mengalami kegelisahan kekecewaan.

Faktor kemauan pun juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi.

Keyakinan seseorang mungkin berkembang dan bertambah kuat dan mungkin pula menjadi berkurang/lemah. Perubahan keyakinan/perubahan jiwa agama yang disebut konversi agama bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan saja dan tidak pula merupakan pertumbuhan yang wajar, akan tetapi adalah suatu kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan adanya berbagai faktor yang sangat mempengaruhi keyakinan seseorang. Konversi agama antara satu orang dengan orang yang lainnya berbeda/berlainan sesuai sebab yang mendorongnya dan bermacam pula

tingkatannya.

KESIMPULAN

Peristiwa konversi agama dalam hidup dan kehidupan manusia, telah merupakan suatu fenomologi keagamaan, yang sering muncul dalam kehidupan sosial masyarakat dimana saja di dunia ini. Konversi agama itu lahir, umumnya karena ditimbulkan oleh kegoncangan jiwa yang dialami oleh seseorang individu dalam menghadapi realita kehidupan, yang menurut keyakinan agama yang sedang dianutnya, mustahil akan mampu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Akhirnya ditemukan suatu keputusan bahwa ajaran agama atau kepercayaan yang diluar ajaran agamanya pada waktu itu, memungkinkan dapat menampung inspirasi dan berbagai kegelisahan dan kesulitan yang sedang dihadapinya.

Konversi agama biasanya juga muncul, dikarenakan kurangnya pendidikan seseorang individu pada usia dini (masa kanak-kanak), sehingga setelah remaja, dewasa, bahkan usia manula, muncul keraguan yang mengakibatkan yang bersangkutan mencari-cari agama yang dianggap tepat sebagai anutannya, yang akibatnya tidak jarang berakhir dengan konversi agama.

Konversi agama juga dimungkinkan

terjadi, yang disebabkan oleh adanya faktor ajakan dan sugesti dari seseorang di luar lingkungan kepercayaan atau agamanya. Atau karena adanya dakwah dari pimpinan agama lain, yang mendapat tanggapan dari orang yang bersangkutan. Dakwah agama lain tersebut, memunculkan emosi keagamaan, yang membuat jiwanya goyah dan oleng, yang akibatnya terjadi perubahan perilaku, khususnya yang disebabkan pola berpikir. Akhirnya menyebabkan seseorang individu berpaling untuk menganut agama di luar agama yang diyakininya semula.

bahkan dalam masa globalisasi sekarang ini, juga muncul indikasi dari sebagian orang yang berpindah kepercayaan atau agama, dikarenakan kesulitan ekonomi. Atau dengan kata lain, karena "masalah perut", sehingga pada saat demikian, suatu kardus indomi mampu merubah keyakinan seseorang. Barangkali gejala yang muncul dari penyebab terjadinya konversi agama, yang disebabkan oleh latar belakang sosial ekonomi ini, akan lebih tepat bila dibicarakan secara khusus pada kegiatan diskusi ilmiah lainnya.

Demikianlah, berbagai lemparan pemikiran tentang fenomena terjadinya konversi agama, yang barangkali dapat didiskusikan secara seksama pada kesempatan ini. Terima kasih atas segala masukan yang bersifat konstruktif. ***

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin, M
1976 ***Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia***. Seri A. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang. Cetakan I.
- 1978 ***Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga***. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang. Cetakan IV.
- Ali, A. Mukti
1976 ***Agama dan Pembangunan di Indonesia***, bagian IV. Jakarta: Penerbit Biro Humas Departemen Agama RI. Cetakan I.
- Clark, W. H.
1978 ***The Psychology of Religion***. Canada : Penerbit The Macmillan Company.
- Daradjat, Zakiah
1977 ***Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat***, Jilid II. Jakarta Penerbit Bulan Bintang. Cetakan I.
- 1982 ***Islam dan Kesehatan Mental***. Jakarta : Penerbit Gunung Agung.
- 1991 ***Ilmu Jiwa Agama***. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang. Cetakan IV.
- Geertz, C.
1969 ***Reigion as Cultural System***, dalam Michael Banton (Ed.). *Anthropological Approach To Study of Religion*. London : Tavistock Publication. halaman 1 - 46.
- Gerungan, W. A.
1991 ***Psikologi Sosial***. Bandung : Penerbit PT. Erasco. Cetakan XII.
- Haviland, W.A.
1988 ***Antropologi*** Jilid II, R.G. Soekadijo (Penterjemah). Jakarta : Penerbit Airlangga. Cetakan IV.
- Hidayat, Komaruddin
1995 ***Pengajian Diantara Keterbelahan Jiwa***, dalam Republik, tahun ke 3, Edisi Minggu tanggal 12 Pebruari 1995. Jakarta : Penerbit PT Abdi Bangsa.